

## ANALISIS DAYA SAING KOPI INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERDAGANGAN KOPI DUNIA

Silvi Amanda<sup>1)</sup>, dan Nia Rosiana<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor  
Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor, Indonesia  
e-mail: <sup>2)</sup>[niarosiana@apps.ipb.ac.id](mailto:niarosiana@apps.ipb.ac.id)

(Diterima 30 Agustus 2022 / Revisi 27 Januari 2023 / Disetujui 6 Maret 2023)

### ABSTRACT

Indonesia is the fourth largest coffee producer in the world after Brazil, Vietnam and Colombia. However, in the period 2018-2021 the value of Indonesian coffee exports decreased in line with the low volume of Indonesian coffee exports that year when compared to the previous period so that Indonesia's position fell from fourth to fifth as a coffee exporter in the world. Therefore, it is necessary to conduct research that aims to analyze the competitiveness of Indonesian coffee in the period 2011-2021 using the Revealed Comparative Advantage (RCA) analysis, Dynamic Revealed Comparative Advantage (DRCA), and Trade Specialization Index (ISP). The results showed that there was a decline in the competitiveness of Indonesian coffee in the international market, even though Indonesia is currently at the maturity stage. One of the efforts to respond to this problem is to strengthen the development of Indonesian coffee agribusiness which is integrated and collaborates with each other between its subsystems by paying special attention to coffee farmers.

**Keywords:** coffee agribusiness, coffee competitiveness, DRCA, ISP, RCA

### ABSTRAK

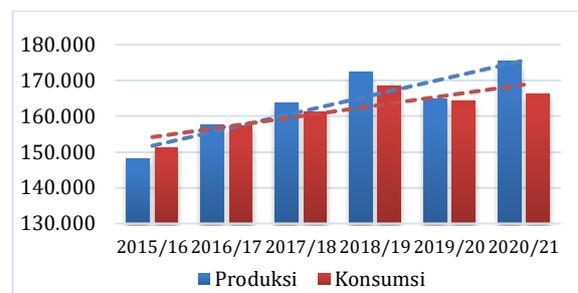
Indonesia merupakan produsen kopi urutan keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Colombia. Namun, dalam kurun waktu 2018-2021 nilai ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan yang sejalan dengan rendahnya volume ekspor kopi Indonesia ditahun tersebut jika dibandingkan periode sebelumnya sehingga posisi Indonesia turun dari urutan empat ke urutan lima sebagai negara eksportir kopi di dunia. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis daya saing kopi Indonesia pada periode 2011-2021 dengan menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Dynamic Revealed Comparative Advantage* (DRCA), dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan daya saing kopi Indonesia di pasar internasional meskipun saat ini posisi Indonesia berada pada tahap kematangan. Salah satu upaya dalam merespon permasalahan ini yaitu penguatan pengembangan agribisnis kopi Indonesia yang terintegrasi dan saling berkolaborasi antar subsistemnya dengan memberikan perhatian khusus kepada petani kopi.

**Kata Kunci :** agribisnis kopi, daya saing kopi, DRCA, ISP, RCA

## PENDAHULUAN

Perkebunan menjadi salah satu subsektor pertanian yang bertumbuh positif pada masa krisis dunia yang sedang mengalami resesi perekonomian dalam menghadapi fenomena Covid-19. Hal ini dibuktikan oleh komoditas kopi dunia yang menunjukkan peningkatan pada jumlah produksi dan konsumsinya di enam tahun terakhir (Gambar 1). Pertumbuhan konsumsi dan produksi kopi dunia menyebabkan persaingan antar negara dalam memasarkan kopinya di pasar internasional. Persaingan yang semakin meningkat antar pesaing

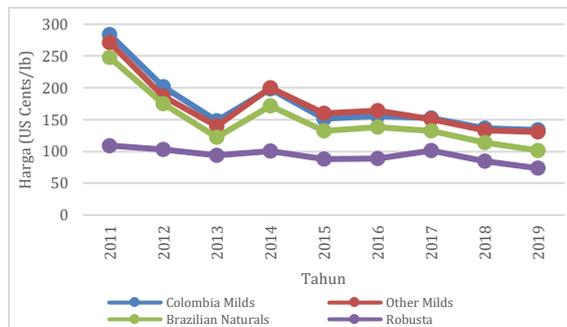
memiliki dampak pada tingkat daya saing kopi (Amri dan Rosiana, 2022).



**Gambar 1. Tingkat Produksi dan Konsumsi Kopi Dunia (dalam ribuan bags)**

Sumber : ICO (2021)

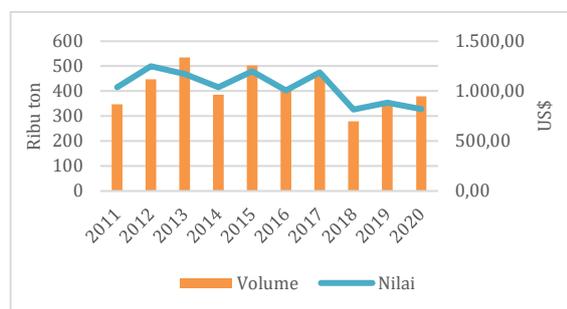
Sebagian kopi yang dipasarkan merupakan jenis arabika dan robusta. Penentuan harga kopi dunia ditentukan berdasarkan empat klasifikasi yaitu arabika terdiri dari *Brazilian Natural*, *Colombian Milds*, *Other Milds* sedangkan untuk robusta hanya satu jenis (Gambar 2).



**Gambar 2. Harga Kopi International Berdasarkan ICO Indicator Price**

Sumber : ICO (2021)

Berdasarkan data International Coffee Organization (ICO) bahwa tren penurunan harga masing-masing kopi terjadi dalam kurun waktu 2011-2019. Penurunan harga membuat petani yang memiliki lahan luas untuk cenderung menyimpan biji kopi dan dijual kembali saat harga sudah naik (Rosiana 2019). Di sisi lain, Indonesia sebagai negara produsen ke empat dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia mengalami penurunan nilai ekspor dimana saat yang bersamaan jumlah produksi Indonesia meningkat (Gambar 3). Salah satu faktor yang memengaruhi yaitu kopi Indonesia memiliki mutu yang rendah (Manalu 2020) serta produktivitas kopi Indonesia yang juga rendah (Anggraini 2020).

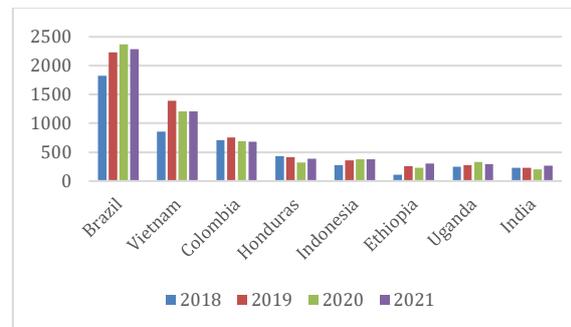


**Gambar 3. Volume dan Nilai Ekspor Kopi Indonesia (dalam ribuan bags)**

Sumber : BPS (2021)

Penurunan nilai ekspor Indonesia juga berpengaruh pada posisi Indonesia sebagai negara

eksportir kopi dunia yang turun dari urutan empat ke urutan lima (Gambar 4) bersamaan dengan Honduras yang naik ke urutan empat. Menurut Amarullah (2021) bahwa produksi kopi Honduras mengalami peningkatan pada tahun 2015-2018 sehingga memengaruhi jumlah volume ekspor kopinya.



**Gambar 4. Volume Ekspor Kopi Negara di Dunia Tahun 2018-2021 (ribu ton)**

Sumber : Trademap (2022)

Disamping itu, dikatakan bahwa penurunan peringkat Indonesia dalam hal ekspor ini juga disebabkan oleh permasalahan yang terjadi pada perkebunan kopi Indonesia yang mengalami penurunan produksi, volume serta produktivitas sehingga memengaruhi pada kuantitas kopi Indonesia. Salah satu penyebab penurunan produktivitas kopi Indonesia yaitu tanaman kopi yang sudah tua dan berumur lebih dari 25 tahun sehingga perlu dilakukan peremajaan.

Sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia khususnya kopi jenis robusta menjadi tantangan untuk Indonesia agar meningkatkan kualitas kopi yang bermutu baik sesuai standar dan berusaha meminimalisir faktor-faktor yang memengaruhi turunnya produksi serta ekspor kopi Indonesia. Hal ini bertujuan agar kopi Indonesia dapat bersaing dengan negara produsen lain di dunia dalam menghadapi kelebihan konsumsi kopi dunia yang semakin meningkat tiap tahunnya akibat gaya hidup masyarakat yang berubah pada dewasa ini. selain itu, penting untuk mengidentifikasi permasalahan yang dapat menurunkan performa kopi Indonesia di pasar domestik maupun dunia.

Menurut Kementan (2022) produksi kopi Indonesia hanya tumbuh 1 persen per tahunnya akibat perubahan gaya hidup masyarakat di dunia. Hal ini menjadi perhatian khusus semua *stake-*

holder kopi untuk meningkatkan kuantitas kopi Indonesia secara berlanjut mengingat kopi Indonesia sebesar 99 persen ditanam oleh petani jenis perkebunan rakyat. Selain itu, menurut saragih (2010) sebagian besar masyarakat Indonesia masih terlibat dalam sektor pertanian dan pedesaan. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut: 1) Menganalisis daya saing kopi Indonesia di lingkup internasional; 2) menganalisis upaya pengembangan agribisnis kopi Indonesia dalam menghadapi perdagangan kopi dunia.

## METODE

### JENIS DAN SUMBER DATA

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data *time series* dari tahun 2011 sampai tahun 2021. Jenis kopi yang dianalisis adalah biji kopi (*not roasted, not decaffeinated*) yang memiliki kode No HS : 090111. Data yang digunakan diperoleh dari beberapa sumber antara lain : *International Coffee Organization* (ICO), *United Nations Commodity and Trade* (UN Comtrade), *Trademap*, Badan Pusat Statistik, serta literatur hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

### METODE PENGOLAHAN ANALISIS DATA

#### 1. *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Metode ini merupakan indeks yang dikembangkan oleh Balassa (1965). RCA adalah indeks yang menyatakan keunggulan komparatif yang diwakili oleh perbandingan antara pangsa ekspor suatu produk dalam total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pasar ekspor produk yang sama dalam total ekspor dunia. Rumus yang digunakan pada perhitungan ini yaitu:

$$RCA = \frac{X_{ij} / \sum_i X_{ij}}{\sum_j X_{ij} / \sum_i \sum_j X_{ij}}$$

Dimana:

- $X_{ij}$  = Nilai ekspor komoditi kopi dari negara j
- $\sum_i X_{ij}$  = Total nilai ekspor seluruh komoditas dari negara j
- $\sum_j X_{ij}$  = Total nilai ekspor dunia komoditi kopi
- $\sum_i \sum_j X_{ij}$  = Total nilai ekspor dunia untuk seluruh komoditas

Jika  $RCA > 1$  (lebih dari satu), menunjukkan pangsa komoditas kopi dalam total ekspor negara

lebih besar dari pangsa komoditas yang bersangkutan di dalam ekspor dunia.

#### 2. *Dynamic Revealed Comparative Advantage* (DRCA)

Metode ini merupakan pengembangan suatu indeks oleh Edwards dan Schoer (2002) untuk menganalisis perubahan keunggulan komparatif dari waktu ke waktu. Analisis DRCA dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$DRCA = \frac{\Delta RCA_j}{RCA_j} = \frac{\Delta \left( \frac{X_{ij}}{\sum_j X_{ij}} \right)}{\frac{X_{ij}}{\sum_j X_{ij}}} - \frac{\Delta \left( \frac{X_{wj}}{\sum_j X_{wj}} \right)}{\frac{X_{wj}}{\sum_j X_{wj}}}$$

Dimana :

- $RCA_j$  = Keunggulan komparatif komoditas j suatu negara
- $DRCA$  = Daya saing dinamis
- $X_{ij}$  = Total ekspor komoditas j dari negara I (US\$)
- $X_{wj}$  = Total ekspor komoditas j dari semua negara (dunia) (US\$)
- $\sum_j X_{ij}$  = Total ekspor semua komoditas dari negara I (US\$)
- $\sum_j X_{wj}$  = Total ekspor semua komoditas dari semua negara (dunia) (US\$)

Analisis daya saing melalui persamaan DRCA ini juga dibuat dalam bentuk matriks penempatan oleh Edwards dan Schoer (2002) Tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1. Matriks Posisi Pasar Ekspor**

Pertumbuhan pangsa pasar komoditas j dalam ekspor negara	Pertumbuhan pangsa pasar komoditas j dalam ekspor dunia	RCA	Posisi Pasar Ekspor
↑	>	↑	<i>Rising stars</i>
↑	>	↓	Naik <i>Falling stars</i>
↓	>	↓	<i>Lagging retreat</i>
↓	<	↑	<i>Lost opportunity</i>
↓	<	↓	Turun <i>Leading retreat</i>
↑	<	↑	<i>Lagging opportunity</i>

Sumber : Edwards dan Schoer (2002)

#### 3. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. Adapun tahapannya terdiri atas tahap pengenalan, tahap substitusi impor, tahap pertumbuhan, tahap kematangan,

dan tahap kembali mengimpor. ISP dapat menggambarkan apakah suatu komoditas posisi suatu negara cenderung menjadi negara eksportir atau importir dari komoditas pertanian tersebut. ISP dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ISP = \frac{Xia - Mia}{Xia + Mia}$$

Dimana :

Xia = Nilai ekspor komoditas biji kopi Indonesia

Mia = Nilai impor komoditas biji kopi Indonesia

Nilai indeks ini mempunyai kisaran antara -1 sampai dengan +1. Jika nilainya positif diatas 0 sampai 1, maka komoditi bersangkutan dikatakan negara yang cenderung sebagai pengeksportir dari komoditi tersebut (suplai domestik lebih besar daripada permintaan domestik). Sebaliknya, jika negara tersebut cenderung sebagai pengimpor (suplai domestik lebih kecil dari permintaan domestik), jika nilainya negatif dibawah 0 hingga -1.

## PENDAHULUAN

### REVEALED COMPARATIVE ADVANTAGE (RCA)

Berdasarkan hasil perhitungan RCA, kopi Indonesia memiliki daya saing di pasar dunia ditunjukkan dengan nilai RCA yang positif pada kurun waktu 2011 hingga 2021. Namun, jika dibandingkan dengan negara pesaingnya Indonesia masih masuk dalam kategori berdaya saing yang lemah karena pada tahun 2018-2021 nilai RCA cenderung turun jika dibandingkan dengan tahun 2017 yang berada di angka 6,00. Hal ini menggambarkan bahwa kopi Indonesia masih berdaya saing lemah di pasar Internasional. Nilai RCA Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Nilai RCA Komoditas Kopi Indonesia**

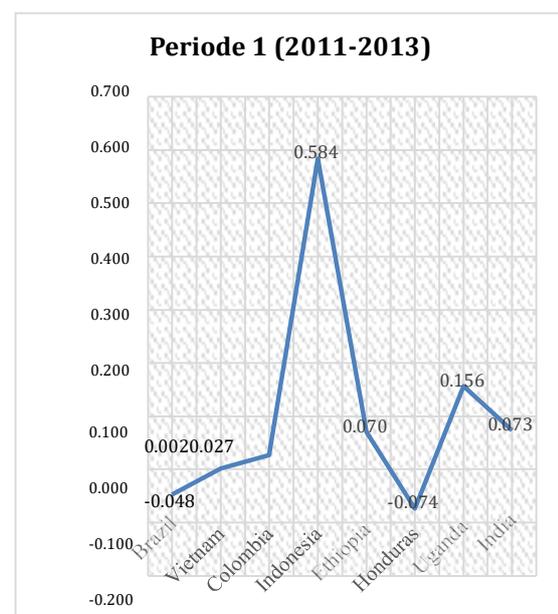
Tahun	Nilai RCA
2011	3,6
2012	5,2
2013	6,7
2014	5,3
2015	6,7
2016	5,8
2017	6,0
2018	4,7
2019	5,6
2020	4,8
2021	3,6

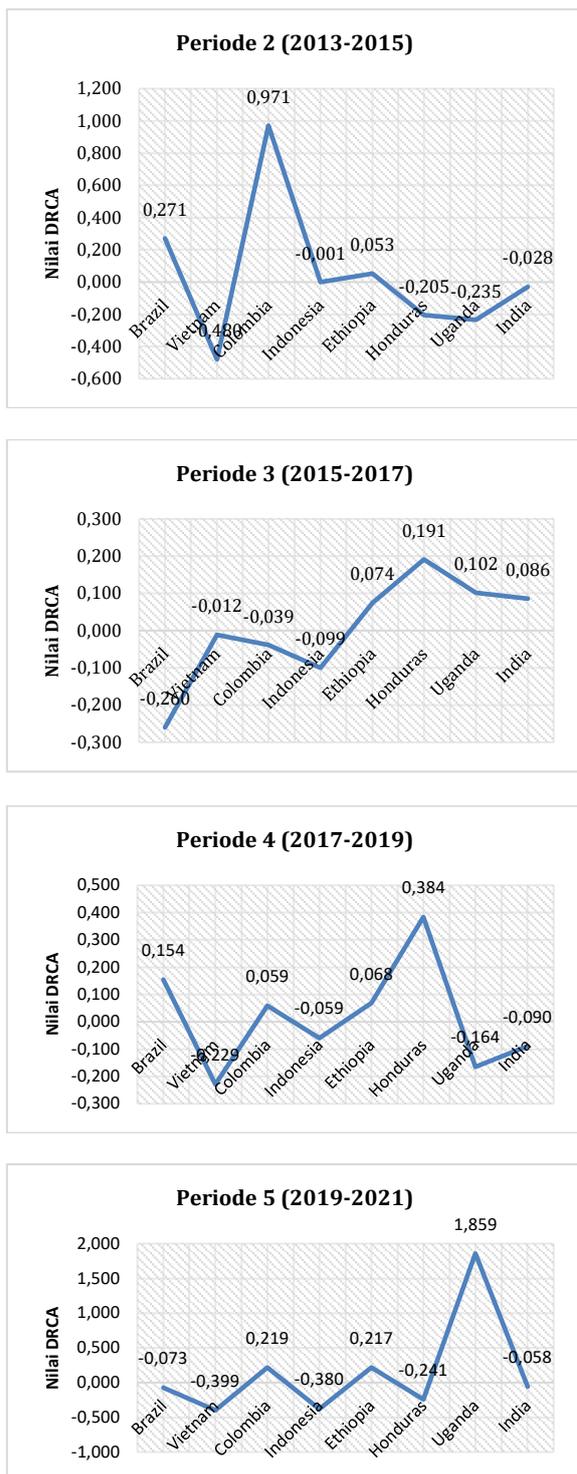
Sumber : UN Comtrade (2022) dan Trademap (2022), data diolah

### ANALISIS DYNAMIC REVEALED COMPARATIVE ADVANTAGE (DRCA)

Pada analisis dinamika daya saing kopi di delapan negara produsen terbesar dunia dibagi menjadi lima periode diantaranya yaitu Periode 1 (2011-2013), Periode 2 (2013-2015) Periode 3 (2015-2017), Periode 4 (2017-2019), dan Periode 5 (2019-2021). Setiap periode dibagi menjadi tiga tahun. Hal ini agar dapat menggambarkan dinamika RCA yang ditunjukkan melalui perubahan trend waktu.

Pada periode 1 (2011-2013) Indonesia berada di posisi daya saing *Falling Star* dimana saat periode ini Indonesia mengalami pertumbuhan positif. Hal ini ditunjukkan dengan pangsa pasar ekspor yang meningkat disaat pasar kopi dunia mengalami penurunan. Indonesia memiliki nilai DRCA paling tinggi pada periode 1 (2011-2013) dari negara lainnya (Gambar 5) Hal ini juga dibuktikan pada periode 2011-2013 volume dan nilai ekspor kopi Indonesia meningkat masing-masing sebesar 24 persen dan 6,4 persen. Namun pada periode 2 (2013-2015) nilai DRCA Indonesia mengalami penurunan yang drastis hingga menjadi -0,001 dan Colombia menjadi negara dengan nilai DRCA tertinggi pada periode ini. Hal ini menyebabkan Indonesia berada pada posisi *Lagging Opportunity* bersama Honduras, Uganda dan India.





**Gambar 5. Nilai DRCA Negara Produsen Kopi Utama Dunia pada Lima Periode di Pasar Internasional**

Pada periode 3 (2015-2017) dan 4 (2017-2019) menjadi tahun yang baik untuk Honduras dikarenakan pada dua periode ini Honduras menduduki posisi pertama berdasarkan nilai DRCA.

Lalu pada periode 5 (2019-2021) nilai paling tinggi diraih oleh Uganda. Sedangkan nilai DRCA Indonesia pada periode 3, 4 dan 5 ternyata masih rendah jika dibandingkan negara lain yang menggambarkan bahwa pada periode ini daya saing kopi Indonesia rendah. Bahkan Indonesia berada pada posisi *Lost Opportunity* dimana saat pertumbuhan pangsa ekspor kopi dunia positif tidak diikuti oleh pangsa ekspor kopi Indonesia yang ternyata terjadi penurunan. Salah satu faktor yang memengaruhi yaitu mutu dari kopi Indonesia yang masih rendah dikarenakan petani kopi Indonesia didominasi oleh petani perkebunan rakyat yang masih menerapkan pertanian tradisional. Padahal kegiatan usahatani dengan penerapan teknologi juga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani (Sunanto *et al*, 2019). Dalam proses pemanenan umumnya petani menerapkan petik asalan dengan memetik biji kopi yang merah dan hijau sekaligus (Sumarjo *et al.*, 2020). Petani di lima sentra produksi utama Indonesia menjual kopi dalam bentuk asalan ke pedagang pengumpul (Rosiana, 2020). Hal ini dikarenakan pertimbangan jarak, biaya, kemudahan mendapatkan uang tunai, dan kemudahan transaksi (Rosiana dan Feryanto, 2022).

Berdasarkan Gambar 5, terlihat jelas grafik dari dinamika posisi daya saing kopi masing-masing negara produsen utama dunia yang berfluktuatif antar periodenya. Indonesia memiliki nilai DRCA paling tinggi pada periode 1 (2011-2013) dari negara lainnya. Hal ini juga dibuktikan pada periode 2011-2013 volume dan nilai ekspor kopi Indonesia bertumbuh masing-masing sebesar 24 persen dan 6.4 persen. Namun pada periode 2 (2013-2015) nilai DRCA Indonesia mengalami penurunan yang drastis hingga menjadi -0.001 dan Colombia menjadi negara dengan nilai DRCA tertinggi pada periode ini. Peningkatan daya saing Kolombia pada periode ini dikarenakan kopi unggulan yang dihasilkan adalah jenis Arabika yang menjadi jenis utama penikmat kopi di dunia. Selain itu peranan pemerintah dalam membuat kebijakan dapat membantu Kolombia dalam meningkatkan ekspor kopinya (Giovannucci *et al* 2002).

Periode 3 (2015-2017) dan 4 (2017-2019) menjadi tahun yang baik untuk Honduras dikarenakan pada dua periode ini Honduras menduduki

posisi pertama berdasarkan nilai DRCA. Hal ini terbukti pada Gambar 7 dimana Honduras mampu menggeser posisi Indonesia sebagai negara eksportir urutan empat dunia pada tahun 2018, 2019 dan 2021. Peningkatan yang diperoleh Honduras ini disebabkan oleh adanya peningkatan produksi kopi sehingga berdampak pada peningkatan volume ekspor di pasar Internasional. Lalu pada periode 5 (2019-2021) nilai paling tinggi diraih oleh Uganda. Sedangkan nilai DRCA Indonesia pada periode 3,4 dan 5 ternyata masih rendah jika dibandingkan negara lain yang menggambarkan bahwa pada periode ini daya saing kopi Indonesia rendah. Salah satu faktor yang memengaruhi yaitu mutu dari kopi Indonesia yang masih rendah dikarenakan petani kopi Indonesia didominasi oleh petani perkebunan rakyat yang masih menerapkan pertanian tradisional. Selain itu, dalam proses budidaya sebagian besar petani melakukan petik hijau pada kopi di masa panen yang memengaruhi kualitas dari kopi itu sendiri. Hal lainnya bahwa peningkatan kualitas pada proses pasca panen juga dapat meningkatkan harga jual serta pendapatan petani (Simorangkir dan Rosiana, 2022)

#### **INDEKS SPESIALISASI PERDAGANGAN (ISP)**

Berdasarkan hasil perhitungan ISP, Indonesia memiliki indeks ISP bernilai positif yang menggambarkan bahwa Indonesia merupakan negara eksportir kopi. Hal ini dibuktikan dengan ISP kopi Indonesia pada tahun 2015 hingga 2021 yang bernilai positif yaitu antara 0 hingga 1. Indonesia memiliki indeks yang fluktuatif setiap tahunnya pada kurun waktu 2015 hingga 2021. Analisis ISP juga dapat menjelaskan tahap atau siklus perdagangan dari kopi Indonesia. Berdasarkan perhitungan Indonesia berada pada tahap kematangan dari tahun 2015-2017 namun pada tahun 2018 nilai ISP menunjukkan bahwa Indonesia berada pada tahap pertumbuhan. Pada tahap ini kopi Indonesia telah diproduksi dalam jumlah yang besar sehingga terjadi peningkatan ekspor. Siklus perdagangan kopi Indonesia kembali berubah ditahun 2019 hingga 2021 dimana Indonesia berada di tahap kematangan dimana Indonesia menjadi negara *net exporter* dengan menggunakan standarisasi teknologi yang dimiliki. Penurunan ISP ditahun 2018 ini juga terjadi pada

negara produsen lain seperti Colombia, Honduras, Uganda dan India. Perubahan siklus Indonesia ini perlu dikaitkan dengan penerapan dari pertanian kopi itu sendiri dan posisi daya saing kopi Indonesia dalam perdagangan kopi dunia. Jika dikaitkan dengan hasil analisis RCA dan DRCA yang menunjukkan daya saing Indonesia yang masih rendah jika dibandingkan negara produsen lainnya dimana secara garis besar nilai ISP Indonesia berada pada dua urutan terakhir. Urutan teratas diduduki oleh Brazil sebagai produsen kopi utama dunia yang nilai ISPnya bernilai satu. Negara lainnya yang memiliki nilai ISP satu juga dimiliki oleh Ethiopia. Jika dibandingkan dengan India sebagai pesaing Indonesia dalam eksportir kopi khususnya jenis robusta Indonesia masih memiliki nilai ISP yang lebih tinggi. Untuk itu perlu dilakukan usaha yang lebih maksimal agar daya saing tersebut meningkat dimana saat yang bersamaan Indonesia berada di tahap kematangan dalam siklus perdagangan kopi yang seharusnya menjadi peluang Indonesia dalam meningkatkan daya saing kopi di pasar Internasional. Peningkatan daya saing akan mendorong peningkatan pangsa pasar suatu negara jika didukung oleh teknologi, kualitas dan produktivitas kopi (Rosiana *et al*, 2017). Menurut Ditjenbun (2014) daya saing komoditas kopi Indonesia akan tinggi jika adanya penguatan agribisnis secara utuh. Untuk itu perlu partisipasi dan usaha yang lebih agar pengembangan agribisnis kopi Indonesia meningkat dengan optimal. Hasil perhitungan ISP dapat dilihat pada Lampiran 2.

#### **UPAYA PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOPI INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERDAGANGAN KOPI DUNIA**

Menurut Ditjenbun (2014) daya saing komoditas kopi Indonesia akan tinggi jika adanya penguatan agribisnis secara utuh. Oleh karena itu, dalam upaya pengembangan agribisnis kopi Indonesia maka perlu dilakukan pengembangan secara komprehensif mulai dari hulu, onfarm, hilir sampai penunjang. Adapun rinciannya dapat dilihat sebagai berikut :

##### **- Subsistem Hulu Kopi**

Pada subsistem ini memiliki beberapa kegiatan yang dapat dilakukan agar memberikan

kelancaran pada kegiatan proses budidaya kopi. Dalam hal ini, kegiatan utamanya adalah penyediaan bibit kopi, sarana dan jasa transportasi, pupuk dan obat-obatan serta alat mesin pertanian. Penyediaan keempat kegiatan utama tersebut secara optimal akan memberikan dampak yang baik pada mutu kopi nantinya khususnya pada bibit kopi. Sebagian besar petani menggunakan pengetahuan yang dimiliki secara turun temurun dalam keluarganya contohnya dalam penggunaan bibit yang berasal dari hasil panen, ketidakpedulian dalam penggunaan pupuk dan obat-obatan dalam memberantas hama penyakit kopi (Sihaloho 2009). Untuk itu pentingnya sinergitas pemerintah dan stakeholder dalam menghasilkan klon dan varietas bibit kopi yang unggul. Hal ini dikarenakan peningkatan kualitas bahan baku dapat mendorong pada peningkatan subsistem hilir (Saragih *et al*, 2021).

#### - **Subsistem Usahatani/Onfarm**

Pada subsistem ini, kopi Indonesia masih mengalami permasalahan pada proses usahatani itu sendiri yang memberikan dampak terhadap hasil kopi baik dari segi jumlah, nilai dan kualitasnya. Hal ini dibuktikan pada penelitian Aggraini (2020) yang menemukan ternyata Produktivitas kopi Indonesia berbanding terbalik dengan luas lahan yang dimiliki jika dibandingkan dengan negara Vietnam. Indonesia hanya bisa menghasilkan produktivitas kopi sebesar 500 kg perHA dengan luas yang dipunya 1,2 juta Ha sedangkan jika dibandingkan dengan Vietnam mampu menghasilkan kopi dengan produktivitas sebesar 2,7 ton perHA hanya dengan luas 630 ribu Ha.

Sebagian petani Indonesia berpartisipasi dalam sistem keberlanjutan sertifikat. Konsep keberlanjutan sangat penting diterapkan agar menghindari kemungkinan tidak tersedianya sebuah sumber daya di masa depan akibat permintaan dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Menurut Ibnu (2019) bahwa dalam meningkatkan keberlanjutan dalam produksi kopi diperlukan suatu strategi intervensi dan instrumen yang dilaksanakan oleh para stakeholder kopi mulai dari orga-

nisasi petani, pemerintah, pebisnis, dan LSM agar terjadi perubahan yang menyeluruh pada sistem produksi komoditas kopi di Indonesia. Salah satu program sertifikasi yang telah diterapkan yaitu *Sustainability Standards and Certification (SSC)* yang merupakan program inisiasi oleh pihak swasta seperti organisasi non-pemerintah atau LSM yang bekerjasama dengan pihak bisnis di negara bagian utara pada tahun 1990 an dimana sebagian ekspor kopi Indonesia diekspor ke negara tersebut. Program SSC ini ditujukan dan diterapkan secara sukarela oleh negara bagian selatan atau disebut juga dengan negara berkembang salah satunya Indonesia.

#### - **Subsistem Hilir**

Pada subsistem ini terbagi menjadi dua bagian yaitu pengolahan dan pemasaran. Pada proses pengolahan kopi pada masa pasca panen ada dua cara yaitu pengolahan buah kopi secara kering (*dry process*) dan pengolahan buah kopi secara basah (*wet process*). Perbedaannya terletak pada penggunaan air dalam proses pengupasan kulit dan pencucian biji kopi. Masing-masing pengolahan memiliki keunggulan yang berbeda. *Dry process* menghasilkan kopi yang unggul dalam *body*, *floral*, lebih pahit dan *acidity* rendah sedangkan untuk *wet process* memiliki keunggulan pada rasa kopi yang lebih lembut, aroma yang lebih kuat, *body* ringan, *aftertaste* lebih berkesan dan *acidity* lebih tinggi. Pada penelitian Sulistyaningtyas (2017) mengatakan bahwa pengolahan kopi basah akan menghasilkan mutu kopi khususnya biji robusta yang lebih baik namun butuh waktu lama jika dibandingkan dengan pengolahan kering.

Pada proses pemasaran kopi, Indonesia kaya akan berbagai citra rasa dan aroma kopi khas yang sesuai dengan Indikasi Geografisnya (IG) yaitu perlindungan undang-undang dalam bentuk sertifikasi pada produk tertentu sesuai dengan lokasi geografis atau daerah asal produk tersebut. Kopi Indonesia yang khas di pasar internasional menjadi daya tarik para konsumen sehingga konsumen bersedia membayar kopi dengan harga yang sesuai kualitas. Oleh karena itu, disisi produsen perlu

upaya mempertahankan kualitas kopi melalui perlakuan budidaya dan pascapanen yang memenuhi GAP. Jika kualitas dapat dijaga maka akan memperluas wilayah pemasaran kopi Indonesia di tingkat global. Hal ini sejalan dengan Rosiana *et al* (2018) bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas dapat mendorong peningkatan daya saing kopi Indonesia. Meskipun pasar Amerika masih menjadi negara tujuan utama ekspor Indonesia di Tahun 2020, namun pasar Eropa dan Asia menjadi tujuan pasar lain dalam perluasan pasar ekspor. Manalu (2020), Indonesia sebaiknya mencari negara-negara yang lebih potensial di Asia selain Jepang yang akan menjadikan kopi Indonesia primadona sebagai upaya perluasan pasar. Namun demikian, industrialisasi kopi dalam negeri perlu ditingkatkan dalam rangka peningkatan konsumsi dan nilai tambah kopi domestik.

#### - **Subsistem Penunjang**

Hampir 99 persen kepemilikan lahan kopi Indonesia pada tahun 2020 dimiliki oleh perkebunan rakyat, namun peran *stakeholder* khususnya lembaga penunjang pada perkebunan kopi sangat dibutuhkan. Adapun lembaga pada subsistem penunjang diantaranya 1) lembaga riset dan pengembangan berperan dalam penciptaan IPTEK unggul, pelayanan analisis data, serta kegiatan pengembangan riset. 2) lembaga keuangan berperan dalam penyediaan modal usaha baik melalui kerjasama, kolaborasi, ataupun perorangan, 3) organisasi petani berperan dalam penguatan daya tawar baik dalam hal kelembagaan, pelatihan, sertifikasi, dan lainnya, 4) pemerintah berperan dalam penentuan kebijakan mulai dari sisi hulu, hilir, hingga penunjang, 5) asosiasi kopi berperan dalam penguatan pelaku usaha di bidang kopi nasional maupun ekspor.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

1. Berdasarkan nilai perhitungan, pada kurun waktu 2011-2021 rata-rata nilai yaitu RCA yaitu 5.3 yang berarti kopi Indonesia memiliki daya saing namun masih dikategorikan rendah

bahkan turun di beberapa tahun terakhir akibat rendahnya produktivitas dan mutu kopi karena sebagian besar lahan merupakan perkebunan rakyat yang masih dibudidayakan dengan alat dan cara tradisional dan penggunaan bibit yang belum berkualitas. Dinamika kopi Indonesia berdasarkan analisis DRCA menunjukkan penurunan daya saing antar periodenya. Faktor yang paling memengaruhi yaitu sebagian besar petani kopi Indonesia merupakan petani yang memiliki lahan kecil dengan penanganan kebun yang belum efisien dan masih sederhana serta pasca panen yang belum memenuhi standar sanitasi seperti penjemuran kopi di jalan. Berdasarkan nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan bahwa Indonesia sebagai negara eksportir berada pada tingkat kematangan dengan rata-rata nilai ISP adalah sebesar 0.89. Namun hal ini perlu direspon dengan pengembangan agribisnis kopi Indonesia yang lebih baik karena mengingat daya saing kopi Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara produsen utama lainnya.

2. Sistem pengembangan agribisnis kopi Indonesia terdiri dari antar subsistem hulu, *onfarm*, hilir dan penunjang yang mana antar subsistem mempunyai perannya masing-masing. Namun tantangan yang dihadapi agribisnis kopi Indonesia sebagian besar berfokus kepada petani mengingat hampir 99 persen lahan berasal dari perkebunan rakyat. Subsistem yang paling penting diperhatikan dalam agribisnis kopi yaitu usahatani atau budidaya kopi yang prosesnya menjadi penentu kualitas kopi yang akan dihasilkan sehingga memengaruhi pemasaran kopi Indonesia di pasar internasional.

### **SARAN**

1. Perlu perhatian khusus dari semua *stakeholder* perkebunan kopi agar kopi Indonesia mengalami peningkatan dengan mengevaluasi permasalahan dalam proses budidaya, pengolahan serta pemasaran terutama pentingnya kesadaran petani agar memiliki keinginan kuat dalam melakukan perubahan terhadap kegiatan pertanian yang belum efisien dan tradisional dengan keikutsertaan pemerintah

dan *stakeholder* lain untuk membentuk petani kopi yang lebih teredukasi dan terlatih. beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan kopi Indonesia diantaranya yaitu kerjasama antar petani dan penyedia alat sarana produksi agar proses pertanian kopi dapat berjalan secara efisien dengan penggunaan bibit yang berkualitas agar kopi yang dihasilkan juga berkualitas, peremajaan kopi secara bertahap agar produktivitas dan mutu kopi meningkat, kerjasama antar petani kopi, industri kopi dan pemerintah dalam promosi kopi Indonesia di pasar internasional khususnya yang sudah terdaftar Indikasi Geografisnya (IG) dan perluasan peran *stakeholder* khususnya dalam kerjasama asosiasi kopi, lembaga keuangan dan pemerintah serta organisasi petani kopi untuk menjangkau petani kopi yang memiliki lahan kecil agar lebih teredukasi untuk memperbaiki tradisi pertanian yang masih bersifat tradisional dan belum menghasilkan kopi yang sesuai dengan standar pasar domestik maupun ekspor.

2. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait strategi keberlanjutan kopi yang dihubungkan dengan syarat sertifikasi antar negara tujuan ekspor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah S. 2021. Analisis daya saing dan perumusan strategi di dalam peningkatan komoditas kopi Indonesia [skripsi]. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Amri MR dan Rosiana N. 2022. Competitiveness Analisis of Robusta Coffee in Pamijahan District Bogor Regency West Java. *Journal of Agri Socio Economics and Business*. 4(2):81-94. DOI : 10.31186/jaseb.04.2.81-94
- Angraini DM. 2020. Daya saing kopi Indonesia di pasar internasional [skripsi]. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Balassa B. 1965. *The Theory of Economic Integration*. Massachusetts (US): Homewood Illinois: RD Irwin Inc.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Volume dan nilai ekspor kopi Indonesia [Internet]. [Diunduh 10 Maret 2022]. <https://www.bps.go.id>
- [Ditjenbun] Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian 2014. Pengembangan kopi arabika terus ditingkatkan [Diakses 16 Juli 2022]. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/penge-mbangan-kopi-arabika-terus-ditingkatkan/>
- [Ditjenbun] Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian. 2022. Luas Areal Kopi Menurut Provinsi di Indonesia. Ditjenbun.
- Edwards L, Schoer V. 2002. Measures of Competitiveness: A Dynamic Approach to South Africa's trade performance in the 1990s. *The South African Journal of Economic. Die Suid-Afrikaanse Tydskrif vir Ekonomie*. 70(6): 1008-1046.
- Giovannucci D, Leibovich J, Pizano D, Paredes G, Montenegro S, Arevalo H, Varangis P. 2002. Colombia Coffee Sector Study. *Documento Cede*. ISSN 1657-7191.
- Ibnu, M., 2019. Determinan Partisipasi Petani Kopi dalam Standar dan Sertifikasi Berkelanjutan Common Code for Coffee Community (4C). *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*, 6(3), pp.135-144. DOI: [10.21082/jtidp.v6n3.2019.p135-144](https://doi.org/10.21082/jtidp.v6n3.2019.p135-144)
- [ICO] International Coffee Organization. 2021. Historical data on The Global Coffee Trade [Internet]. [Diunduh pada 21 Oktober 2021]. [https://ico.org/new\\_historical.asp?section=Statistics](https://ico.org/new_historical.asp?section=Statistics)
- [Kemendag] Kementerian Perdagangan RI. 2008. Indeks Spesialisasi Perdagangan [Internet]. [Diakses 8 April 2022].: [ISP \(Index Spesialisasi Perdagangan\): \(kemendag.go.id\)](http://www.kemendag.go.id)
- Manalu DST. 2010. Daya Saing dan Kinerja Perdagangan Kopi Indonesia di Pasar Internasional [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rosiana N, Nurmalina R, Winandi R, & Rifin A. 2018. Dynamics of Indonesian Robusta Coffee Competition Among Major Competitor Countries. *Jurnal Tanaman Industri Dan Penyegar*, 5(1), 1-10. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/jtidp.v5n1.2018.p1-10>

- Rosiana N, Nurmalina R, Winandi R, & Rifin A. 2017. The Level of Comparative Advantages of World Main Coffee Producers. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 11(2) : 227-246. DOI:10.30908/BILP.V11I2.274.
- Rosiana N. 2018. Dinamika Pola Pemasaran Kopi Pada Wilayah Sentra Produksi Utama di Indonesia. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*. 5(1): 1-10. DOI : 10.24853/jat.5.1.1-10
- Rosiana N. 2019. Daya saing dan ekspor kopi Indonesia melalui pendekatan sistem dinamis [disertasi]. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Rosiana N dan Feryanto. 2022. Farmer Sales Decisions and The Sustainability of The Coffee Supply Chain in Indonesia. *IOP Conference Series : Earth and Environmental Science. 2nd International Conference on Environmental Ecology of Food Security*. 1107 (2022) 012083:1-11. <http://dx.doi.org/10.1088/1755-1315/1107/1/012083>.
- Saragih B. 2010. *AGRIBISNIS: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Ed ke-3. Pambudy R., Dabukke FBM, editor. Bogor: IPB Press.
- Saragih B. 2010. *Suara Agribisnis: Kumpulan Pemikiran Bungaran Saragih*. Jaya U, Palupi PS, Dabukke FBM, editor. Jakarta: PT Permata Wacana Lestari.
- Saragih MT, Harianto, Kuswanti H. 2021. Pengaruh Penerapan Bea Keluar Biji Kakao terhadap Daya Saing serta Ekspor Produk Kakao Indonesia. *Forum Agribisnis*. 11(2):133-152. DOI: <https://doi.org/10.29244/fagb.11.2.133-152>
- Sihaloho TM. 2009. Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara [skripsi]. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Simorangkir NC dan Rosiana N. 2022. Analisis Efisiensi Pemasaran Kopi Robusta. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 10(1):113-125. DOI:10.29244/jai.2022.10.1.113-125
- Sumarjo NS, Ihsaniyati H, Pardono. 2020. Adopsi Standar Indikasi Geografis Oleh Petani Kopi Robusta di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Agriseip*. 19(1): 1-14. DOI:10.31186/agriseip.19.1.1-14
- Sunanto, Salim, Rauf AW. 2019. Analisis Kesepakatan Peningkatan Produktivitas Kopi Arabika Pada Pengembangan Kawasan di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 15(1):42-55. DOI:10.20956/JSEP.V15I1.6369
- Sulistyaningtyas AR. 2017. Pentingnya Pengolahan Basah (Wet Processing) Buah Kopi Robusta (*Coffea Robusta* Lindl. ex. de. Will) untuk menurunkan Resiko Kecacatan Biji Hijau Saat Coffee Grading. *Prosiding Seminar Nasional Publikasi Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat "Implementasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Untuk Peningkatan Kekayaan Intelektual" Universitas Muhammadiyah Semarang*. 1(1):90-94.
- Trademap. 2022. Extract Data [Internet]. [Diunduh 10 Juni 2022]. <https://www.trademap.org>
- [UN COMTRADE] United Nations Comtrade Database. 2022. Extract Data [Internet]. [Diunduh 10 Juni 2022]. <https://comtrade.un.org/>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Hasil Analisis RCA Kopi Delapan Negara di Pasar Internasional Tahun 2011-2021gggg

Negara	Tahun										
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
BRA	22,2	19,0	20,6	24,9	25,1	22,6	18,4	19,6	22,1	23,2	20,5
VNM	19,9	24,5	19,9	19,8	12,2	14,1	12,1	12,0	8,6	6,5	5,4
COL	32,2	25,3	33,5	41,2	59,8	65,2	57,4	56,6	61,5	76,9	74,0
IDN	3,6	5,2	6,7	5,3	6,7	5,8	6,0	4,7	5,6	4,8	3,6
ETH	236,0	245,7	260,4	255,3	271,6	257,2	292,2	253,3	316,8	306,8	380,6
HND	252,0	227,6	224,2	157,5	187,2	175,8	223,8	258,5	330,3	181,8	256,4
UGA	149,7	125,6	184,5	165,0	149,4	125,2	164,9	147,4	131,3	121,0	357,4
IND	1,6	1,7	1,7	1,5	1,7	1,8	1,9	1,7	1,7	1,6	1,6

### Lampiran 2 Hasil Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan

Negara	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Brazil	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
Vietnam	0,97	0,97	0,94	0,94	0,94	0,92	0,94
Colombia	0,99	0,99	0,98	0,92	0,94	0,92	0,88
Indonesia	0,95	0,92	0,95	0,69	0,88	0,93	0,94
Ethiopia	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
Honduras	0,96	0,99	0,96	0,83	0,92	1,00	1,00
Uganda	1,00	1,00	0,99	0,97	0,95	0,95	0,99
India	0,64	0,66	0,63	0,59	0,62	0,62	0,68